

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya. Mengingat orang tua adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, maka peran orang tua pastilah sangat besar dalam pendidikan anak yang masih dalam pemeliharannya. Peran ini pasti akan membawa dampak baik psikologis maupun perilaku anak setelah dewasa.¹

Pengertian peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata “peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.² Menurut Thamrin Nasution “Orang tua merupakan setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.³

Pendapat lain menyatakan bahwa peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁴ Peran yang dimaksud merupakan kegiatan yang

¹ Harun Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 35

² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 652

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. 3, 2009), hlm. 73

⁴ Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2013), hlm. 156

dilakukan karena adanya sebuah keharusan dalam sebuah profesi yang berkaitan dengan keadaan dan kenyataan.⁵

Orang tua dalam Islam adalah pelaku utama dalam mendidik anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Komponen ini merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga utuh. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mangasuh dan membimbing anak-anaknya untuk untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya. Selain pentingnya peran ibu dalam keluarga, pangkal ketentraman dan kedamaian ada di dalam keluarga, pembentukan karakter, pola asuh penanaman akidah dan kebiasaan akan tumbuh dari keluarga, sehingga pembentukan karakter itu dapat diawali dari keluarga.

Dalam perjalanan menjalankan tugasnya sebagai orang tua, mereka memikul beban tanggung jawab besar yang sifatnya komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia. Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh pada pendidikan ke-Islaman secara detil pada anak-anak mereka.⁶ Seorang ahli mengatakan bahwa, “tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya sekedar memiliki anak, namun mendidiknya menjadi remaja yang sehat, cerdas, berakhlak, dan taat dalam menjalankan ajaran Islam”.⁷

⁵ Fadil Yudia, Ismail Arianto, Etin Solihatin, “Peran Guru Pendidikan Pancasila”, *Jurnal Ppkn Unj Online*, dalam <http://skripsippknunj.org> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 14.20

⁶ M. Ali Al-Hasyimy, *Jati Diri wanita Muslimah*, terj. M. Abdul Ghofar, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2018), hlm. 200

⁷ Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Shalihah*, (Jakarta: Panamadani, 2014), Hlm. 9

Berdasarkan paparan di atas secara umum dapat diambil pengertian bahwa peran Orang tua yaitu berkewajiban memelihara, merawat, mendidik serta melindungi anak dalam rangka menemukan jati diri dan sosialisasi pengendalian diri dimasyarakat.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka⁸:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup orang Islam.

b. Tugas Dan kewajiban Orang Tua

Tugas dan kewajiban utama dalam mendidik anak berada pada tanggung jawab orang tua. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemah Arti: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 13, 2017), hlm.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrim :6)⁹

Ayat tersebut diatas , diperkuat dengan hadist Nabi berikut:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: *كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ*. (متفق عليه)

Artinya : *Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda : “ Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian ”*. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰

Berdasarkan hadits diatas dijelaskan mengenai setiap manusia merupakan pemimpin, tidak ada satupun yang bukan pemimpi artinya setiap manusia memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan status atau perannya. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab kepada anggota keluarganya, bagi istri untuk diberikan hak-haknya dengan baik, diperhatikan, dan dididik dengan baik. Sebab suami akan dimintai pertanggung jawaban nantinya. Suami hendaknya memperhatikan baik bidang materil maupun spiritual. Suami sebagai pendidik lahir batin, suami juga harus meluruskan perbuatan-perbuatan istri yang menyeleweng.

Kedudukan seorang suami didalam keluarga terhadap istri disamping sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung hendaknya mempunyai rasa kasih dan sayang yang tulus dan ikhlas. Istri dalam kehidupan berumah tangga juga memiliki tugas dan tanggung jawab

⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah tahun 2019* , versi digital, (Kemenag: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2021)

¹⁰ An- Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2018), terj. Zaini & Yazid, hlm. 303-304

terhadap suami. Menjaga harta benda keluarga, menghargai serta menghormati suami, dan taat akan kewajibannya.¹¹ Pada dasarnya keduanya memikul tanggung jawab, hak dan kewajiban yang saling menyokong antara satu sama lain.

Sejak seorang lelaki dan perempuan bertemu dan menjalin hubungan rumah tangga, Islam telah memberikan aturan-aturan penuh beban tanggung jawab didalamnya termasuk sama-sama menyepakati adanya amanat Allah yaitu anak. Dengan menyadari betapa penting peran orang tua terhadap anak-anak yang dilahirkan, maka orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat, mendidik serta membimbing dengan baik dan benar dan memberikan nafkah yang halal dan baik.¹²

Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi tahap perkembangan anaknya, oleh sebab itu anak harus diberikan kebebasan dalam berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Orang tua harus paham dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Oleh karenanya setiap tahap anak harus melewati sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Interaksi antara orang tua dan anak sangat diperlukan sebagai bentuk perwujudan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menjadi anak yang bertanggung jawab, disiplin dan beretika sesuai dengan norma dan keyakinan dalam keluarganya serta memperhatikan pendidikan akhlak mulia bagi anak ketika usia dini.¹³

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah

¹¹ Aanhar Ngasifudin, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Mi Robithotut Talamidz Gumelar Lor Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas", (Purwokerto: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010)

¹² Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2010), hlm. 28

¹³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017), hlm.

Swi. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya¹⁴.

Anak merupakan amanah dari Allah Swi yang diberikan kepada setiap orang tua, anak sebagai buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan¹⁵ dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya :”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).¹⁶

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swi sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka¹⁷.

¹⁴ Syahroni Siregar, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak”, dalam <http://syahronisiregar140.blogspot.com>, diakses pada 3 Desember 2018

¹⁵ Muh. Arif dan Ismail Busa, “Konsep Relasi Anak dan Orang Tua”, (IAIN Sultan Amai Gorontalo: Jurnal tidak diterbitkan, 2020), dalam <https://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id>, diakses pada 7 Agustus 2021, hlm 28

¹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah tahun 2019*, versi digital, (Kemenag: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2021)

¹⁷ Muh. Arif dan Ismail Busa, “Konsep Relasi.....”, hlm. 29

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orangtua mereka seperti hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya. Idealnya, semakin dini pendidikan, pembinaan, dan pengarahan yang diberikan terhadap anak, akan semakin berarti bagi kematangan dan kesiapannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dan akan dihadapinya. Tentunya tidak dilakukan begitu saja atau dipaksakan secara cepat kepada anak. Pembekalan ini harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan, penuh kesabaran, ketekunan, serta penuh keuletan. Selain itu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Interaksi pendidikan yang diberikan terhadap anak dapat berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama dan utama. Sebab, keluarga tempat anak dipelihara, diasuh, di didik, dibimbing dengan pembiasaan dan latihan. Orang tua harus memahami perkembangan anak. Sebab, anak belajar secara alami dari orangtuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Peran Orangtua sangat dibutuhkan, yaitu bagaimana orang tua memotivasi dan memacu potensi anak agar tidak menjadi rendah diri dan dapat berkembang baik sebab mereka punya potensi untuk tumbuh kreatif, cerdas, dan bertauhid¹⁸.

Nilai budaya dan apapun yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga orang tua hendaknya selalu selektif dalam memilih dan mengembangkan sikap pro-aktif dalam

¹⁸ Muh. Arif dan Ismail Busa, "Konsep Relasi.....", hlm. 30

perkembangan anaknya. Dalam pola asuh pro-aktif ini orangtua dituntut untuk berfikir dan berinisiatif dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Jelaslah sudah bahwa orangtua tidak bisa menghindarkan diri sebagai pemikul utama dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Ini adalah tugas keluarga, lembaga pra sekolah, dan sekolah hanya berperan sebagai patner pembantu.¹⁹

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik²⁰.

Dalam ajaran Islam sebagai mana hal ini telah dikemukakan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قل: قل رسول الله ص.م. حق الولد علي والده ان يحسن اسمه ويوجهه اذا ادرك ويعلمه الكتابه(رواه ابو نعيم)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw., bersabda: Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, mengawinkannya bila sudah berkehendak dan mengajarkan baca tulis*”. (HR Abi Na’im).²¹

Berdasarkan hadits di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya di antaranya²²:

- 1) Membaguskan namanya, dimana nama tersebut merupakan salah satu ciri-ciri dari sifat-sifat pribadi anak dan juga merupakan salah satu unsur do’a terhadap anaknya. Oleh karena itu kewajiban membaguskan namanya adalah kewajiban yang harus di kerjakan

¹⁹ Syahroni Siregar, *Tanggung Jawab*, diakses pada 3 Desember 2020

²⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2019), hlm. 92

²¹ Anjali Sriwijbant, dkk., *Antalogi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020)

²² Muh. Arif dan Ismail Busa, “Konsep Relasi Anak, diakses pada 7 Agustus 2021, hlm 28-29

oleh orang tua. Membaguskan nama juga secara implikasi mengandung agar orang tua dapat mendidik anak sifat pribadi yang baik yaitu membantu budi perkerti terhadap anak-anak agar memiliki sifat yang mulia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

- 2) Mengawinkannya jika sudah berkehendak, Merupakan kewajiban orang tua, supaya dengan perkawinan itu anak dapat terhindar dari kemaksiatan dan dapat mencapai ketentraman hidup berumah tangga melalui perkawinan, maka orang tua yang menuliskan sejarah hidup karena dari perkawinan itulah anak akan mendapatkan ketujuan yang syah sebagai penerus perjuangan orang tua dan menegakan ajaran agama Allah swt.
- 3) Mengajarkan baca tulis, merupakan kewajiban orang tua supaya anaknya memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan di masa depan. Melalui baca tulis itulah potensi anak dapat dikembangkan sehingga menjadi orang yang pintar untuk memecahkan berbagai problema hidupnya secara wajar.

Diantara bentuk tugas dan kewajiban orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak menurut Indra Sere sebagai berikut²³:

- (a) Memelihara dan membesarkan anak,
- (b) Melindungi dan menjamin keselamatan bagi jasmani maupun rohani,
- (c) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak mempunyai peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- (d) Membahagiakan anak di dunia maupun di akherat sesuai dengan pandangan tujuan muslim.

²³ Idrus Sere, “*Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)*”, (IAIN Ambon: skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm 24

Berdasarkan pada penjelasan tugas dan kewajiban orang tua tersebut maka sudah jelas bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat mulai dari memelihara, membesarkan serta memdidiknya agar kelak memiliki kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Perlu diketahui bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang istimewa dalam keluarga, bila kewajiban itu dilalaikan akan mempunyai dampak negatif dan di akhirnya menjadi fatal sama sekali dan mengakibatkan terjerumus dalam kehancuran. Oleh karena itu, agar potensi agama (fitrah) anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan orang tua maka dasar-dasar pendidikan harus ditanamkan sejak anak berusia muda karena kalau tidak demikian kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

c. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak

Peran orang tua dalam pembinaan akhlak merupakan hal yang paling dasar dan kompleks kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Adapun peran orang tua dalam keluarga :

1) Orang tua sebagai pendidik

Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak dapat digantikan oleh orang lain. Akan tetapi orang tua bukanlah pendidik utama yang dapat menyelesaikan setiap masalah-masalah yang dihadapi anak. Pendidikan diluar keluarga hanya sebagai bantuan kepada para orang tua yang tidak mungkin dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi anaknya. Disamping itu banyak diantara mereka yang disibukkan dengan berbagai pekerjaan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali manusia memperoleh pendidikan, nilai-nilai, norma-norma, hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, yang nantinya akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia semenjak

anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dan berpengaruh sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, fase-fase perkembangan anak dalam pertumbuhannya itu akan diisi dan diwarnai oleh aturan-aturan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan anggota keluarga tersebut, sehingga nilai-nilai dalam keluarga akan merasuk ke dalam setiap individu baru dan akan menjadi internalisasi anak tersebut. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat²⁴.

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Kamrani Buseri yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Islam yang kutip Nurul Hikmah menyebutkan bahwa sebuah keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan awal anak dalam hal-hal sebagai berikut :

a) Bahasa dan logat bicara

Kedekatan anak dengan Ibunya akan memunculkan sebuah komunikasi yang sering kali disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa seorang Ibu akan sangat menentukan bagaimana sang anak dalam berbicara. Apabila seorang ibu cara bertutur katanya baik, maka tutur kata anaknya akan baik pula.

b) Tingkah laku, adab dan pergaulan anak

Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam hidup sehari-hari akan memunculkan keluarga yang memiliki adab yang luhur. Suasana keluarga yang harmonis

²⁴ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka Utama, 2014), hlm. 129

menjadi faktor yang penting dalam pembentukan akhlak anak. Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan didalam sebuah keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikian pula cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya.

- c) Berpengaruh pada perasaan, pemusnahan atau penguatan watak yang baik.

Kondisi keluarga yang menyajikan berbagai pandangan yang menarik, bentuk rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan melahirkan kekuatan rasa dan seni.²⁵

Terkait dengan peran orang tua sebagai pendidik, orang tua perlu juga memperhatikan beberapa hal²⁶ yang antara lain :

- (1) Teman bergaul anak

Orang tua perlu memberi pengawasan terhadap anak tentang teman bergaulnya. Setidaknya orang tua dapat memberikan arahan kepada anak untuk memilih teman yang baik. Karena teman bermain yang berperilaku baik akan membawa kebiasaan yang baik pula pada kebiasaan anak.

- (2) Menanamkan pengalaman agama pada anak

Membentuk pengalaman beragama mereka sejak kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Nantinya pengalaman agama yang telah dibangun sejak dini akan membantu anak membentuk dan memperbaiki kepribadian, karakter dan moral akhlak anak.

²⁵ Nurul Hikmah, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi Akhlak Anak Pada Masa Remaja di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Kota Jambi", (UIN Sulthan Thaha Saifuddin: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 21-22

²⁶ *Ibid.*, hlm. 24-26

(3) Menanamkan pendidikan sholat.

Menekankan keteraturan menunaikan Shalat. Shalat adalah kewajiban paling penting dan banyak manfaatnya bila dilakukan dengan benar dan ikhlas. Oleh karena itu orang tua harus tegas dan disiplin menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya.

(4) Menciptakan kondisi keluarga yang tenang.

Suasana keluarga yang bertakwa amat berpengaruh dalam menyiapkan pribadi anak. Adanya ketakwaan dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak akan menghasilkan anak-anak yang bertakwa. Melalui suasana rumah yang tenang akan melahirkan sikap dan kepribadian anak yang stabil.²⁷

Pada peran orang tua sebagai pendidik ini peneliti akan mencari tahu mengenai tiga hal yang orang tua ajarkan pada anaknya yaitu cara bicara, tingkah laku atau adab yang diberikan dan penanaman nilai agama Islam.

2) Orang tua sebagai teladan

Secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka, dan dikatakan sebagai “institusi” pendidikan utama karena pada usia balita sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah tauladan bagi para anak-anaknya.²⁸

Para orang tua menilai dengan menitipkan seorang anak di lembaga pendidikan semuanya selesai. Sementara di rumah, apa yang anak dapatkan tidak sama dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolahnya. Tidak ada keteladanan yang diperoleh dari anak menyebabkan mereka bimbang terhadap nilai-nilai. Di sekolah ia diajarkan kebaikan, dilarang berbuat kasar/memaki, berbuat

²⁷ Nurul Hikmah, “Peran Orang.....”, hlm. 36

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23

sopan, sementara di dalam keluarga setiap hari mendengar dan melihat orang tua yang berlaku kasar dan tidak memberikan bimbingan dan mencontohkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sama halnya membunuh karakter anak dari dalam.²⁹

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab terhadap semua anggota keluarga. Namun orang tua juga dituntut untuk mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di dalam keluarga. Dengan turut sertanya orang tua dalam mematuhi setiap peraturan yang dibuat akan memberikan penilaian bagi anak terhadap orang tuanya. Mereka akan menjadikan orang tua sebagai figur teladan bagi anak-anaknya. Kalau pada waktu anak-anak insting meniru lebih kuat, maka metode *uswatun hasanah*, pemberian contoh atau teladan dari orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal inilah kewajiban orang tua untuk mengisinya dengan contoh dan teladan bagaimana sikap orang yang beriman dan bagaimana beramal saleh agar diikuti oleh anak-anaknya³⁰.

Pengajaran dan pendidikan tidak perlu berat dan banyak sekaligus. Tetapi dilakukan dengan sedikit demi sedikit. Dengan memberi contoh bagaimana berbicara yang baik, bersikap sopan santun, bagaimana shalat, dan diajarkan merawat dan membersihkan perabot rumah, menyapu, mencuci dan lain sebagainya. Bukan hanya disuruh-suruh saja dengan ucapan, tetapi langsung ditunjukkan dengan praktik.

Menurut Rahmat Djatnika dalam bukunya Sistem Etika Islam yang dikutip Anhar menyebutkan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan tanggungjawab utama dalam memberikan pembinaan akhlak. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk menemani anak-anaknya. Orang tua harus bisa menjadi teman

²⁹ Nurul Hikmah, "Peran Orang.....", hlm. 26

³⁰ Anhar Ngasifudin, "Peran Orang Tua.....", hlm. 35

sebaya bagi anaknya dan mengawasi perilaku serta membimbingnya. Hal ini akan mendatangkan kebaikan bagi orang tuanya³¹. Disamping itu orang tua harus mempraktikkan kejujuran dalam pendidikan dihadapan anak-anaknya untuk memberi keteladanan kepadanya, sebab kejujuran merupakan jalan kebersihan. Jika mereka mendapati kedua orang tuanya jujur maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur, demikian pada hal hal lainnya, anak-anak melihat orang-orang dewasa disekitarnya sebagai sosok ideal. Perilaku orang tuanya dirumah akan menjadi contoh yang akan ditiru.

Dengan demikian keteladanan orang tua menjadi alat penggerak bagi anak untuk memiliki tindakan yang sama kedepannya. Dalam hal ini baik buruk perilaku orang tua menjadi tolak ukur perkembangan moral akhlak anaknya. Oleh karena itu, setiap perintah orang tua kepada anaknya haruslah sesuai dengan tindakan dan perbuatan yang orang tua lakukan. Seperti menyuruh anak sholat berjamaah dimasjid, maka orang tua juga harus sesuai dengan perkataannya yaitu mencontohkan lebih dulu dan tidak hanya menyuruh tanpa memberikan contoh pada anaknya.

Pada peran orang tua sebagai teladan ini peneliti akan mencari tahu bagaimana usaha dari orang tua menjadi teladan melalui sikap amanah, jujur dan bertanggung jawab yang orang tua ajarkan melalui keteladanan.

3) Orang Tua Sebagai Pembimbing dan Pelindung

Orang tua merupakan sosok yang benar-benar mencuri perhatian anak dari mulai usia anak kecil hingga masa remajanya. Tugas orang tua tidak hanya membesarkan anaknya akan tetapi juga memberikan apa yang mereka butuhkan, tidak hanya barang akan tetapi berupa bimbingan dan juga perlindungan. Memelihara

³¹ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2012), hlm. 88

atau melindungi anak adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap orang tua. Mengingat bahwa adanya amanat yang nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya kelak diakhirat. Kewajiban untuk memberi perlindungan kepada keluarga tidak hanya semasa hidup didunia, akan tetapi perlindungan yang arah tujuannya untuk memperoleh keselamatan kehidupan di akhirat nantinya. Oleh sebab itu anak perlu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.

Orang tua mempunyai arti penting bagi kehidupan anak. Seiring dengan fase perkembangan anak maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak yaitu:

- (a) Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- (b) Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*)
- (c) Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
- (d) Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)
- (e) Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*),³²

Menurut Djumhur dan Surya yang dikutip Deni Siregar, mengungkapkan bahwa bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-14, 2014), hlm.24

mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat³³.

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk³⁴:

(1) Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

(2) Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

³³ M. Deni siregar, "Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Hubungannya Dengan Persepsi Siswa Tentang BK di SMPN 1 Terara", dalam *Jurnal Education*, (Lombok: STKIP Hamzanwadi selong, 2014), Vol. 9 No. 2, hlm. 201-213

³⁴ Anhar Ngasifudin, "*Peran Orang Tua.....*", hlm. 38-39

(3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

(4) Pengawasan

Pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Pola asuh orang tua dan kaitannya dengan bimbingan orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Orang tua selain membimbing anaknya juga merupakan figur pelindung bagi anak. Dalam kesehariannya, anak-anak membutuhkan figur orang tua sebagai sosok sahabat yang bisa menciptakan suasana senang, ceria, dan nyaman dengan diri dan lingkungan anaknya. Sebagai orang terdekat, orang tua setidaknya bisa berperan dan memosisikan diri sebagai sahabat bagi anak. Dengan demikian, orang tua bisa lebih memahami keinginan dan kebutuhan anak. Adapun cara-cara yang dapat

dilakukan orang tua agar dapat menjadi pembimbing yang baik untuk anak remaja dapat dengan melakukan hal-hal berikut ini³⁵:

(a) Menjadi pendengar yang baik dan aktif untuk anak

Berikan respon yang positif dan logis ketika anak bercerita atau menyampaikan unek-uneknya karena orang tua adalah sahabat terbaik mereka. Berikan anjuran atau pendapat yang dapat dimengerti anak, tanpa harus melakukan penekanan agar mau dan mampu berinisiatif juga kreatif.

(b) Orang tua perlu melibatkan diri dalam kegiatan dan dunia anak.

Orang tua perlu memahami apa yang disukai dan tidak disukai anaknya. Orang tua harus mampu berperan sebagai teman dan pendamping anak ketika bermain. Orang tua perlu menjalin hubungan sedekat mungkin dengan anak agar dapat memahami kelebihan dan kekurangan anak, serta tidak selalu memaksakan kehendak terhadap anak.

(c) Memberikan pujian dan teguran

Pujian dan teguran perlu dilakukan dengan cara jujur, tulus, proporsional dan rasional. Ketika anak berbuat salah, tegur ia dengan sikap tidak menghakimi. Jangan mengekspresikan kemarahan berlebihan yang akan membuatnya tertekan dan merasa direndahkan. Sampaikanlah kelebihan dan kekurangan anak dengan jujur, tetapi dengan cara yang membuatnya mengerti dan tidak merasa disakiti.

(d) Memberikan kepercayaan terhadap anak.

Sesekali biarkan anak mencoba sendiri hal-hal yang ingin dilakukannya asal tidak membahayakannya. Cara ini dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya dan anak tidak selalu

³⁵ Anhar Ngasifudin, "*Peran Orang Tua.....*", hlm. 38-39

bergantung kepada orang lain. Selain itu anak akan merasa lebih dihargai dan bisa mandiri

Pada peran orang tua sebagai pembimbing ini, peneliti akan mencari tahu melalui cara-cara yang dapat dilakukan orang tua sebagai pembimbing remaja putri diatas, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing dengan menjadi pendengar yang baik, pemberian hukuman serta mpemberian kepercayaan kepada anak.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak menjadi salah satu kerangka dasar agama Islam. Mengikuti sistematik Iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas aqidah, syariah dan akhlak.³⁶

Kata akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluq* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Akhlak dalam pengertian umum, dapat diartikan dengan etika atau nilai moral.³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abudin Nata secara etimologis kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wajan *af'ala*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, *tabi'at*, tau watak dasar), *al'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-17, 2018), hlm. 133

³⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 13

aldin (agama). Namun, akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat mengatakan bahwa secara *Linguistik* kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an, maupun al-Hadis.³⁸

Akhlak secara umum terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut³⁹:

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al - akhlaq al mahmudah* atau *akhlaq al - karimah* . Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- 2) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *al - akhlaq al-madhmumah*. Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang musyrik, dan orang-orang munafik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Sehingga tujuan akhlak menjadi tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam⁴⁰. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjuhi

³⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Akhlak Terhadap Sesama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 1-2

³⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu* hlm. 199

⁴⁰ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 9

perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik atau amal kebaikan (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*).

Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Pada intinya tujuan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya. Sedangkan letak ketinggian akhlak terdapat pada hati yang sejahtera (*Qalbun salim*) dan pada ketenteraman hati (*rahatul qalbi*)⁴¹. Pendapat lain menyatakan tujuan dari pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*)⁴².

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak manusia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Peranan akhlak sangatlah besar dalam proses kehidupan manusia, untuk mengantarkan kita semua pada kehidupan terarah yang diridhai oleh Allah SWT. Secara garis besar tujuan pendidikan akhlak Islam adalah ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai

⁴¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* (Jakarta: Amza, cet.1, 2011), hlm. 11

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, cet.-15, 2019), hlm. 115

keadilan, kebaikan dan musyawarah. Di samping itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia⁴³.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Ernita Dewi menyebutkan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna”⁴⁴. Pembinaan pendidikan akhlak berupaya untuk mempertemukan kecenderungan individu dan komunitas tanpa memperhitungkan salah satu pihak. Atas dasar itu, tercapainya kesempurnaan insani merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan akhlak. Apabila tujuan diterjemahkan dalam pembinaan tingkah laku dan sikap, maka tujuan selanjutnya yang hendak dicapai adalah individu yang baik. Berdasarkan tujuan ini, maka peran pembinaan akhlak secara umum⁴⁵ bagi remaja sebagai dasar pembinaan moral bangsa diantaranya:

- 1) Mengembangkan jiwa kebaikan didalam diri individu untuk selalu berperilaku baik dan berusaha merealisasikan kebaikan bagi banyak orang. Pembinaan pendidikan akhlak membekali remaja dengan pengetahuan membedakan hal baik dan buruk untuk kesiapan menempuh jalan yang baik dan menjauhi jalan yang buruk.
- 2) Mengembangkan ruh persaudaraan sesama manusia. Islam mendidik kesadaran kepada para penganutnya bahwa

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), terj. Abdul Hayyie, hlm. 9

⁴⁴ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 9

⁴⁵ Fadill Yani Ainusysyam, *ilmu dan aplikasi pendidikan : Pendidikan Akhlak*, digital e-book, (Bandung: Imperial Bakti Utama, Cet- 2, 2019), hlm. 36

kemanusiaan menuntut untuk memandang dirinya sendiri tanpa membedakan ras dan suku.

- 3) Pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial. Pemahaman seseorang pada akhlak akan mendatangkan kebaikan pada setiap pelakunya, khususnya pembinaan yang diberikan sedini mungkin pada remaja akan membawa remaja pada penerimaan sosial yang baik dimasyarakat nantinya.
- 4) Pengembangan ruh disiplin berakhlak. Pembinaan akhlak ini merupakan unsur asasi pembinaan tingkah laku sosial individu secara benar. Pembinaan akhlak tidak hanya dengan menghormati sistem moral secara artifisial, melainkan remaja dapat mengembangkan daya pengendalian diri serta menerima dan bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.

Mengetahui dari banyaknya ungkapan mengenai tujuan pembinaan akhlak diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri tak ubahnya untuk membentuk pribadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia serta beriman sebagai pegangan dalam beradaptasi dengan dinamika kemasyarakatan.

c. Bentuk- bentuk Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini terlihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakekatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin⁴⁶.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa.

⁴⁶ Herman, "Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Al-Izzah Vol. 10 No. 1, Juli 2015, hlm. 61

Dalam pendidikan akhlak wanita tentu tidak lepas dari akhlak-akhlak yang harus dijaga oleh wanita, akhlak-akhlak pada wanita diantaranya⁴⁷:

- 1) *Pertama*, Akhlak bergaul dengan lawan jenis meliputi: Menahan pandangan, Berjabat tangan, *Khalwat*, dan *Ikhtilat*.
- 2) *Kedua*, Akhlak dalam bekerja: Sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Peran orang tua yang menjadi dominan dalam proses pembinaan akhlak yang dalam artian memberikan tanggung jawab dalam membina moral akhlak anak-anaknya. Beberapa bentuk pembinaan akhlak untuk perempuan yang dapat dilihat hingga saat ini diantaranya⁴⁸:

- 1) Menundukkan pandangan

Tujuan dari menundukkan pandangan ialah untuk menjaga diri, yakni menjaga martabat seorang perempuan. Menundukkan pandangan merupakan bentuk akhlak terhadap diri sendiri yaitu memiliki sifat malu. Apabila seseorang itu memiliki sifat malu maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti jelalatan. Martabat seseorang itu karena ia memiliki sifat malu. Orang yang memiliki sifat malu merupakan orang yang menjaga harga diri. Jadi, apabila seseorang itu menjaga harga diri maka ia merupakan orang yang bermartabat.

⁴⁷ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2012), hlm. 106

⁴⁸ Badrus Zaman dan Desi Heraati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)", *TADRIB: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2019): 234-246, hlm. 243-245

2) Menjaga Kemaluan

Akhlak terhadap diri sendiri salah satunya yaitu memiliki sifat malu. Sifat malu disini ialah malu apabila ia berbuat maksiat. Menjaga kemaluan disini ialah menjaga untuk dirinya dan suaminya maksudnya ialah tidak dengan mudah mempersilahkan orang lain untuk menikmati kemaluannya. Maka dari itu, malu di sini ialah malu apabila ia berbuat maksiat. Allah memerintahkan kita untuk menjauhi segala macam perbuatan yang mendekati zina. Jadi bukan hanya perbuatan zina tersebut melainkan suatu yang mendekati pada perbuatan zina. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."*⁴⁹

Menjaga kemaluan disini yang *pertama*, tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis secara intensif dengan penuh perasaan seperti pacaran. Pacaran merupakan salah satu jalan menuju perzinaan. Sejatinya hanya memandang apabila disertai dengan syahwat maka itu tidak diperkenankan dalam pandangan agama Islam. *Kedua*, tidak membaca buku-buku ataupun novel-novel porno yang akhirnya akan menggairahkan nafsu seksual seseorang, karena ia akan berimajinasi kemudian ia akan melakukan hal-hal yang dapat memuaskan kemaluannya.⁵⁰

3) Tidak Memperlihatkan Perhiasan Kecuali yang Biasa Nampak Dari padanya

Pendidikan akhlak untuk perempuan salah satunya ialah akhlak dalam bekerja. Islam membolehkan perempuan bekerja

⁴⁹ Badrus dan Desi, "Pendidikan Akhlak.....", hlm. 243-245

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 243-245

selagi ia mampu menjaga dirinya dan agamanya. Dalam menjaga dirinya dan agamanya terdapat adab perempuan dalam berpakaian. Ada berbagai hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang perempuan dalam berpakaian. Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama terkait perhiasan disini. Terlepas dari itu, perhiasan yang biasa nampak disini ialah wajah dan telapak tangan. Karena pada ayat sebelumnya QS. An-Nur ayat 30 Allah mengajak pada kaum adam untuk menundukkan pandangan.⁵¹

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”⁵²

Apabila seluruh anggota tubuh perempuan telah ditutupi lalu mengapa Allah memerintahkan kaum Adam untuk menundukkan pandangan? Di sisi lain mayoritas ulama pun sepakat wajah dan telapak tangan merupakan hal biasa yang boleh ditampakan. Akan tetapi apabila perempuan itu cantik dan dikhawatirkan apabila kecantikannya menimbulkan efek negatif bagi dirinya, yaitu orang lain bangkit syahwatnya apabila melihatnya ataupun hal negatif lainnya, maka lebih baik baginya untuk menutupi wajahnya. Tidak menampakan perhiasan di sini ialah maksudnya jangan dengan sengaja memancing lawan jenis dengan pakaian ataupun *assesories* yang ia kenakan, maka gunakanlah pakaian sewajarnya. Jadi, tidak menampakan perhiasan kecuali yang biasa nampak daripadanya

⁵¹ Badrus dan Desi, “Pendidikan Akhlak.....”, hlm. 243-245

⁵² *Ibid.*, hlm. 243-245

merupakan adab berpakaian, yaitu untuk berpakaian secara sewajarnya. Berpakaian yang tidak mengundang lawan jenis untuk melihatnya atau bahkan membangkitkan syahwat lawan jenis.⁵³

4) Menutup Aurat

Tujuan dari menutup aurat ialah sebagai wujud ketaqwaan seorang hamba terhadap *Rabbnya*. Salah satu ruang lingkup pendidikan akhlak yaitu berakhlak kepada Allah. Di mana ketika seseorang itu bertaqwa kepada Allah maka ia akan menjalankan kewajibannya. Kewajiban seorang perempuan yang telah baliq ialah menutup auratnya. Pemakaian jilbab ialah anjuran bagi perempuan yang sudah baliq. Ini didasarkan pada QS. Al-Ahzab ayat 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang⁵⁴.

Metode Pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni⁵⁵:

- a) Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti oleh anak,
- b) Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan,

⁵³ Badrus dan Desi, “Pendidikan Akhlak.....”, hlm. 243-245

⁵⁴ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah tahun 2019*, versi digital, (Kemenag: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), 2021), hlm. 41

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam (Resume)*, (Surabaya :Al-Ikhlash, 2018), hlm. 213-239

- c) Mendidik melalui nasihat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung,
- d) Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktifitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung-jawab,
- e) Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya
- f) Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi⁵⁶.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir⁵⁷.

Masa remaja merupakan masa yang dianggap sebagai masa topan badai, mencari jati diri dan stress karena remaja memiliki

⁵⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 9

⁵⁷ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja.....*, hlm. 10

keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Apabila terarah dengan baik, ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab. Perilaku remaja terdiri atas perilaku *kognitif*, *sosioemosional*, dan *seksual*. Perilaku kognitif remaja berkaitan dengan pola berpikir, perilaku *sosioemosional* berkaitan dengan emosi dan cara interaksi remaja, sedangkan perilaku seksual berkaitan dengan masa pubertas, masa tumbuh kembang yang dialami semua remaja⁵⁸

Secara teoritis, masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase pubertas dan fase *adolesens*. Fase *pertama* menitik beratkan pada perkembangan fisik dan seksual, serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala psikososial, sedangkan fase *kedua* menitik beratkan pada aspek nilai-nilai, moral, pandangan hidup, dan hubungan kemasyarakatan⁵⁹

Pada masa pubertas, perkembangan remaja memerlukan pengontrolan diri dari orang tua dan masyarakat di lingkungan mereka berada. Hal ini dikarenakan pada masa pubertas remaja merasa semakin mampu dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan tidak menjamin bahwa mereka menerapkan kemampuan tersebut karena dalam kehidupan nyata, luasnya pengalaman memegang peran yang lebih penting. Untuk itu, orang tua dan masyarakat harus mengenal remaja itu pada tingkat perkembangan pada masa pubertasnya⁶⁰.

⁵⁸ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.

⁵⁹ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja.....*, hlm. 169

⁶⁰ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 153-154

b. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum menunjukkan sikap dewasa. Ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Remaja pada fase perkembangan mempunyai banyak idealisme, angan-angan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan keinginan tersebut, sehingga muncul kegelisahan⁶¹.

2) Pertentangan

Usia remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu sendiri. Pada situasi seperti ini, akan muncul pertentangan pendapat antara remaja dan orang tua.

3) Mengkhayal

Beberapa remaja memiliki keinginan yang tidak terpenuhi karena adanya hambatan dari segi biaya. Sehingga mengakibatkan seorang remaja mencari kepuasan menyalurkan khayalannya.

4) Aktivitas berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka bekerja berkelompok, sehingga berbagai kesulitan dapat diatasi bersama-sama⁶².

⁶¹ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*,..... hlm. 16

⁶² *Ibid.*, hlm. 17

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, rasa ingin tahu remaja yang tinggi mengakibatkan seorang remaja cenderung ingin mencoba segala hal. Menurut Soerjono Soekanto, yang amat penting bagi remaja adalah mendapat bimbingan. Agar rasa tahu yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif⁶³.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Sofan Auri dengan judul “*Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus di Desa Sumber Katon Kecamatan Seputih Surabaya)*”.⁶⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sumber Katon Kecamatan Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

Hasil penelitiannya adalah menjelaskan peran penting orang tua yaitu sebagai pendidik utama dalam pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan dengan cara membimbing, memberi contoh, memberi pegangan dasar-dasar akhlak yang kuat agar tidak mudah terombang ambing dengan kemajuan zaman yang tidak Islami. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai

⁶³ *Ibi.*, hlm. 83-86

⁶⁴ Sofan Auri, “*Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja*” (*Studi Kasus di Desa Sumber Katon Kecamatan Seputih Surabaya*), (IAIN Metro: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

kehidupan agama yang diberikan merupakan faktor yang konduktif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Jadi peran orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja. Peran orang tua dalam berhubungan masyarakat sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan aktivitas para remaja mengikuti kegiatan di masyarakat seperti IPNU, IPPNU. Dengan berkumpul dengan teman sebayanya, mereka akan mempunyai banyak pengalaman, sehingga membuat mereka tahu, mana akhlak yang baik yang harus ditinggalkan dan mana yang akhlak yang buruk yang harus ditinggalkan oleh kaum remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Hasmayati Agustina yang berjudul *“Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komereng Ilir (2016).”*

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana akhlak anak, peran orang tua dalam membina akhlak anak, dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kec. Tanjung Lubuk Kab. OKI.

Hasil penelitiannya⁶⁵ adalah *pertama*, akhlak terdapat 2 golongan yaitu akhlak yang baik dan buruk. Akhlak yang baik perlu dibina sedini mungkin didalam diri anak agar menjadi anak yang shaleh dan salehah. Dari hasil penelitian dilokasi bahwasannya akhlak anak terdapat dalam kategori sedang (50%), tinggi (40%), dan rendah (10%). Jadi anak yang terdapat pada kategori sedang paling banyak dibandingkan dengan kategori tinggi dan rendah. *Kedua*, peran orang tua dalam membina akhlak pada anak usia 6-12 tahun sudah baik, terlihat dari peran orang tua yang telah melaksanakan tugasnya

⁶⁵ Rika Hasmayati Agustina, *“Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komereng Ilir”*, (UN Raden Fatah Palembang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. 108

dengan mencontohkan kepribadian dan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, faktor pendukung: hubungan anak dan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Peran orang tua dan tokoh agama, masyarakat dan guru memiliki andil dalam pembentukan akhlak yang baik. Selain dari faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat seperti faktor pengaruh dari lingkungan teman bermain sertapengaruh media sosial, dll.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Yuni Nanang yang berjudul⁶⁶ “*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung (2011)*”.

Tujuan penelitiannya membahas peran ibu, peran ayah dan peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dalam berhubungan dengan sesama manusia di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Hasil penelitiannya adalah membahas yang *pertama*, mengenai pembinaan akhlak seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada orang tuanya khususnya ibu. *Kedua*, peran ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Didalam keluarga ayah juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku ayah sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. *Ketiga*, Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan agama yang diberikan merupakan faktor yang konduktif

⁶⁶ Rofiq Yuni Nanang , “*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*”, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia.

4. Penelitian Hafidz Argo Patris Wiartha yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Winong Kalidawir Tulungagung (2017)*”.

Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai Keimanan, nilai-nilai Ibadah, dan nilai-nilai Akhlak di Desa Winong Kalidawir Tulungagung.

Hasil penelitiannya⁶⁷ adalah membahas yang *pertama*, dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaanya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan, serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama. *Kedua*, Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, peran orang tua adalah memotivasi, mengarahkan, mengajarkan, dan memberi contoh tentang pentingnya ibadah untuk kehidupan beragama, baik mengajarkan tentang cara sholat, macam-macam sholat, mengajarkan syahadat, do’a, dan lain sebagainya, serta memantau anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah, agar mereka sejak kecil agar terbiasa untuk beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

⁶⁷ Hafidz Argo Patris Wiartha, “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Winong Kalidawir Tulungagung (2017)*”, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

5. Penelitian Annisa Nur Mutmainah yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri Di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (2020)*”

Tujuan penelitiannya membahas yang *pertama*, proses pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital. *Ketiga*, mengungkap dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

Hasil penelitiannya⁶⁸ adalah *Pertama*, proses pendidikan akhlak terdiri dari lima proses yaitu penyusunan peraturan dan implementasinya, suri teladan dari para pimpinan, ustadz dan usdadzah serta pengurus, pembiasaan berakhlak baik, pemberian materi di dalam kelas dan di luar kelas, penugasan wali asrama dan pengurus kamar. *Kedua*, Faktor pendukung proses pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan era digital, yaitu lingkungan pesantren yang baik dan islami, yang mencakup banyaknya keteladanan dan keadaan sarana prasarana yang baik, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan, adanya penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Adapun faktor penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital, antara lain: kurangnya dukungan orang tua, teman dekat yang berakhlak madhmumah, kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik. *Ketiga*, Dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah meningkatnya kesadaran dalam beribadah,

⁶⁸ Annisa Nur Mutmainah, “*Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri Di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (2020)*”, (IAIN Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2020)

meningkatnya kesadaran dalam menaati peraturan, dan mempunyai sikap bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti di era digital saat ini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Tria Masrofah, Fakhruddin, dan Mutia yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu.*”

Tujuan penelitiannya adalah untuk menggamabarkan tentang peran orang tua dalam membina akhlak pada remaja di masyarakat keluaran Air Duku dan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak remaja.

Hasil penelitiannya adalah peran orangtua cukup maksimal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja di Desa Air. Pola pelaksanaan pembinaan tersebut melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi perilaku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik dengan meode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian.⁶⁹

7. Penelitian dilakukan Masyitah yang berjudul, “*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak yang Terlibat Narkoba di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.*”

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi orang tua dalam pendidikan anak yang mengkonsumsi narkoba.

Hasil penelitiannya adalah *pertama*, peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak yang terlibat narkoba yaitu dengan orang tua sebagai pendidik / pembimbing dalam memberikan pembinaan akhlak

⁶⁹ Tria Masrofah, Fakhruddin, dan Mutia, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)”, dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Curup, 2020), Vol. 2 No. 2, hlm. 39

terhadap anaknya, sebagai pemberi contoh teladan, orang tua memberikan pengawasan, dan memberikan nasehat. *Kedua*, Faktor-faktor yang mempengaruhi bagi orang tua dalam pendidikan akhlak anak yang mengkonsumsi narkoba (miras) yaitu latar belakang pendidikan orang tua, konomi orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak.⁷⁰

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Sofan Auri dengan judul “ <i>Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus di Desa Sumber Katon Kecamatan Seputih Surabaya)</i> ”.	<p>Hasil Penelitian:</p> <p>a. Peran penting orang tua sebagai pendidik utama dalam pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan dengan cara membimbing, memberi contoh, memberi pegangan dasar-dasar akhlak.</p> <p>b. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan agama</p> <p>c. Peran orang tua dalam berhubungan masyarakat melalui keikutsertaan di organisasi-organisasi.</p>	<p>Peneliti menggunakan:</p> <p>a. Pendekatan: Kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian: Studi kasus</p> <p>c. Metode: Observasi, wawancara, dokumentasi.</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian:</p> <p>a. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sumber Katon Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah?</p>

⁷⁰ Masyitah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak yang Terlibat Narkoba di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala”, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), dalam *jurnal: Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni, hlm. 23

2.	<p>Penelitian Rika Hasmayati Agustina dengan judul <i>“Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komereng Ilir (2016).”</i>.</p>	<p>Hasil penelitiannya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>pertama</i>,. hasil penelitian dilokasi bahwasannya akhlak anak terdapat dalam kategori sedang (50%), tinggi (40%), dan rendah (10%). <i>Kedua</i>, peran orang tua dalam membina akhlak anak yaitu mencontohkan kepribadian dan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari. <i>Ketiga</i>, faktor pendukung: hubungan anak dan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Peran orang tua dan tokoh agama, masyarakat dan guru. faktor penghambat seperti faktor pengaruh dari lingkungan teman bermain sertapengaruh media sosial, dll. 	<p>Peneliti menggunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan: Kualitatif Jenis penelitian: Studi kasus Metode: Observasi, wawancara, dokumentasi 	<p>Fokus dan lokasi penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana akhlak anak usia 6-12 tahun di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI? Bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak anak usia 6-12 tahun di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI? Faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak anak usia 6-12 tahun di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI?
3	<p>Penelitian Rofiq Yuni Nanang dengan judul <i>“Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung (2011).”</i>.</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah membahas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Pertama</i>, mengenai pembinaan akhlak seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. <i>Kedua</i>, peran ayah sebagai kepala keluarga juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku ayah sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. <i>Ketiga</i>, Perawatan 	<p>Peneliti menggunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan: Kualitatif Jenis penelitian: Studi kasus Metode: Observasi, wawancara, dokumentasi. 	<p>Fokus dan lokasi penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> Apa peran ibu dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung? Apa peran ayah dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung? Apa peran orang tua dalam pembinaan akhlak

		orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan agama yang diberikan merupakan faktor yang konduktif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia.		remaja dalam berhubungan dengan sesama manusia di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
4	Penelitian Hafidz Argo Patris Wiartha dengan judul “ <i>Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Desa Winong Kalidawir Tulungagung (2017)</i> ”.	Hasil penelitiannya adalah membahas: a. <i>Pertama</i> , dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil dan memberikan pengertian, pengarahan, serta contoh. b. <i>Kedua</i> , dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, peran orang tua adalah memotivasi, mengarahkan, mengajarkan, dan memberi contoh tentang pentingnya ibadah. c. <i>Ketiga</i> , Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya.	Peneliti menggunakan: a. Pendekatan: Kualitatif b. Jenis penelitian: Studi kasus c. Metode/Alat pengumpul data yang berupa wawancara, angket dan dokumentasi	Fokus dan lokasi penelitian: a. Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan di Desa Winong, Kalidawir, Tulungagung? b. Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Desa Winong, Kalidawir, Tulungagung? c. Bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Desa Winong, Kalidawir, Tulungagung?
5	Penelitian Annisa Nur Mutmainah dengan judul “ <i>Pendidikan Akhlak Islami</i> ”	Hasil penelitiannya: a. <i>Pertama</i> , proses pendidikan akhlak bagi remaja putri terdiri dari lima proses yaitu penyusunan peraturan	Peneliti menggunakan: a. Pendekatan: Kualitatif b. Jenis penelitian: Studi kasus	Fokus dan lokasi penelitian: a. Bagaimana proses pendidikan akhlak islami di

	<p><i>Bagi Remaja Putri Di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital (2020)</i>”</p>	<p>dan implementasinya, suri teladan dari para pimpinan, ustadz dan usdadzah serta pengurus OSWAH, pembiasaan berakhlak baik. Keempat, pemberian materi di dalam kelas dan di luar kelas, penugasan wali asrama dan pengurus kamar.</p> <p>b. <i>Kedua</i>, Faktor pendukung dalam menghadapi tantangan era digital, antara lain: lingkungan pesantren yang baik dan islam, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan, adanya penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Adapun faktor penghambat antara lain: kurangnya dukungan orang tua, teman dekat yang berakhlak madhmumah, kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik.</p> <p>c. <i>Ketiga</i>, dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital adalah meningkatnya kesadaran dalam beribadah, meningkatnya kesadaran dalam menaati peraturan, dan mempunyai sikap bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti di era digital saat ini.</p>	<p>c. Metode: Observasi, wawancara, dokumentasi.</p> <p>d. Analisis data: menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.</p>	<p>lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital?</p> <p>b. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital?</p> <p>c. Bagaimana dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah?</p>
--	--	---	--	--

6	<p>Penelitian Jurnal Tria Masrofah, Fakhruddin, dan Mutia yang berjudul <i>“Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu).</i></p>	<p>Hasil penelitiannya: Orang tua yaitu dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja di Desa Air. Pola pelaksanaan pembinaan tersebut melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi perilaku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik dengan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian</p>	<p>Peneliti menggunakan: a.Pendekatan: Kualitatif b.Jenis penelitian: Studi kasus c.Metode: Observasi, wawancara, dokumentasi. d.Analisis data: menggunakan pendekatan Miles dkk</p>	<p>Fokus dan lokasi penelitian: a. Bagaimana gambaran tentang peran orang tua dalam membina akhlak pada remaja di masyarakat di Kelurahan Air Duku? b. Bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Air Duku?</p>
7	<p>Penelitian Masyitah yang berjudul, <i>“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak yang Terlibat Narkoba di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.”</i></p>	<p>Hasil penelitiannya: a. <i>pertama</i>, peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak yang terlibat narkoba yaitu dengan orang tua sebagai pendidik / pembimbing dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap anaknya, sebagai pemberi contoh teladan, orang tua memberikan pengawasan, dan memberikan nasehat. b. <i>Kedua</i>, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak yang mengkonsumsi narkoba (miras) yaitu latar belakang pendidikan orang tua, ekonomi orang tua yang berpengaruh terhadap pendidikan anak, dan faktor lingkungan</p>	<p>Peneliti menggunakan: a.Pendekatan: Kualitatif b.Jenis penelitian: Studi kasus c.Metode: Observasi, wawancara, dokumentasi. d.Analisis data: menggunakan pendekatan Miles dkk</p>	<p>Fokus dan tempat penelitian: 1. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan anak yang terlibat narkoba di Kelurahan ulu benteng? 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi orang tua dalam pendidikan akhlak anak yang mengkonsumsi narkoba?</p>

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meninjau dari berbagai penelitian memang mayoritas terdapat persamaan dalam penelitian seperti teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian ini saya mencari lokasi yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Penelitian ini terfokus pada peran orang tua yang sangat berpengaruh dan memiliki andil dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak remaja khususnya remaja putri. Dengan mengacu pada ide dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri di RW. 04 Dusun Pojok Ngantru Tulungagung”.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Hormon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan “cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas”. Sementara itu menurut Baker dalam Lexy J. Maleong mendefinisikan paradigma sebagai⁷¹:

Seperangkat atauran yang melakukan dua hal yaitu, membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menceritakan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.

Paradigma biasa digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma diantaranya dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urutan yang disusun dan dirancang. Berikut uraian mengenai paradigma penelitian ini:

Orang tua merupakan faktor utama dalam proses pembentukan serta pembinaan akhlak al-karimah (akhlak yang baik) pada anak remaja. Hal

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), cetakan 36, hlm. 49

tersebut secara mutlak menjadi tanggung jawab orang tua, karena orang tua sebagai lingkungan terdekat remaja memiliki intensitas besar berinteraksi dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya orang tua dapat memainkan perannya sebagai sebagai pendidik, suri tauladan, dan juga pembimbing dalam pembinaan akhlak remaja putri.

Pembinaan akhlak harus memiliki pedoman sumber yang tepat dalam menjalankannya. Utamanya dalam Islam pembinaan akhlak berpedoman tidak lain pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Orang tua sebagai pendidik dapat mendidik anak sesuai dengan anjuran dalam Islam, diantaranya mendidik akhlak berbicara, bertingkah laku dan penanaman nilai-nilai agama. Sementara itu, peran orang tua dalam menjadi teladan yang baik dapat dilakukan dengan memberikan teladan sikap jujur, amanah dan bertanggung jawab. Selain itu, penanaman nilai akhlak pada seorang remaja berbeda dengan anak kecil. Pada tahap remaja, anak sudah dapat membedakan antara yang baik dan buru, benar dan salah serta menolak dan menerima. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat memainkan perannya sebagai pembimbing dengan baik. Sebagai pembimbing orang tua tentunya memiliki cara-cara yang berbeda, diantaranya dengan cara yang dapat dilakukan orang tua dalam membimbing remaja yaitu, dengan melibatkan diri pada kegiatan remaja dan menjadi pendengar yang baik untuk remaja, memberikan cara yang tepat dalam menegur kesalahan remaja, dan memberikan kepercayaan pada remaja dalam pilihan hidupnya. Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan dapat tercipta akhlak remaja putri yang sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya, yaitu akhlak yang baik dan mulia.

Berdasarkan uraiain diatas paradigma yang digambarkan peneliti pada penelitian ini merupakan pola hubungan antara pola pikir dengan pola lainnya terkait usaha-usaha orang tua dalam menjalankan perannya membina akhlak remaja putri yang dapat digali dari peran orang tua sebagai teladan, pendidik dan pembimbing. Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian